



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari peneliti melakukan penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penelitian ini membahas tingkat akurasi model-model untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan dan menuangkannya dalam identifikasi masalah, kemudian membatasi penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Pada sub bab terakhir juga terdapat manfaat penelitian yang merupakan manfaat dari penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Financial distress adalah kondisi dimana industri atau perusahaan sedang dalam masa krisis keuangan hingga mengalami penurunan untuk melunasi kewajibannya pada kreditur. Perusahaan tidak lagi mampu menangani *expense* hutang yang semestinya dibayarkan sebagai cara untuk menjalankan usaha. Hal tersebut diartikan suatu industry dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan. (Kason et al., 2020). *Financial distress* merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu mengalami kebangkrutan, tergantung bagaimana cara perusahaan menanganinya. Dalam arti lain, financial distress dapat dikatakan sebagai salah satu sinyal kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Ratna dan Marwati (2018), terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dapat dari pihak internal perusahaan yaitu; (1) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi, (2) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan, (3) Ketergantungan terhadap utang sangat besar. Selain factor internal,



terdapat juga beberapa indikator dari pihak eksternal untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yaitu : (1) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut, (2) Penurunan laba secara terus menerus dan perusahaan mengalami kerugian, (3) Ditutup dan dijualnya satu atau lebih unit usaha, (4) Pemecatan karyawan secara besar-besaran, (5) Harga dipasar mulai menurun terus menerus. Kondisi ini perlu diketahui sejak dini agar perusahaan bisa melakukan Tindakan-tindakan untuk mengantisipasi resiko.

Menurut Brahmana (2007), indikator dari *financial distress* suatu perusahaan adalah seperti adanya angka negatif pada laporan laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas. Indikator lain dari financial distress, yaitu perusahaan memiliki laba (net income) negatif dan peningkatan utang selama dua tahun berturut-turut. (Salim dan Ismudjoko, 2021). Oleh karena itu, dalam mengkategorikan kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat dari *net income*-nya selama dua tahun terakhir berturut-turut. Dimana apabila selama dua tahun berturut-turut suatu perusahaan memiliki *net income* yang negatif atau kerugiannya semakin besar dari tahun ketahun maka perusahaan dikategorikan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Namun, apabila selama dua tahun berturut-turut suatu perusahaan memiliki *net income* yang positif bahkan mengalami kenaikan maka perusahaan dikategorikan sedang tidak mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Perusahaan sebelum terdaftar ke dalam Bursa Efek Indonesia, banyak syarat yang harus dipenuhi, contohnya seperti, perusahaan harus meraih laba dalam tiga tahun berturut-turut dan asset yang dimilikipun harus besar. Namun sekarang, BEI memberikan kelonggaran kepada perusahaan-perusahaan yang ingin melakukan pendaftaran untuk IPO tanpa harus mencatatkan laba. Hal ini berlaku pada perusahaan yang merugi namun prospek usahanya menjanjikan. (MarketNews.id, 2024). Oleh karena itu, para investor



harus lebih berhati-hati lagi sebelum melakukan investasi dalam suatu perusahaan, karena perusahaan yang *go public* tidak bisa menjadi jaminan bahwa perusahaan tersebut keadaan sehat.

Untuk mendeteksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan bisa juga menggunakan model pendeteksi kebangkrutan,. Terdapat beberapa model prediksi *financial distress* dan dikembangkan oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti banyak mengembangkan model Altman 1968 dengan menambah atau mengurangi variabel (rasio keuangan) yang telah dipilih Altman. Model prediksi yang termasuk jenis *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) adalah Springate, Fulmer, Taffler, Grover, dan Zmijewski. Tingkat akurasi *financial distress* tiap model pasti berbeda. Terdapat enam model prediksi *financial distress* yang akan dibandingkan yaitu Model Altman, Model Springate, Model Fulmer, Model Taffler, Model Grover dan Model Zmijewski. (Mandanika, 2021). Pada penelitian ini peneliti akan melakukan analisis perbandingan tiga model, yaitu model Altman Z-score, model Springrate, dan model Grover.

Analisis Altman Z-score pertama kali di kemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Rumus Altman Z-score dihasilkan dari penelitian atas berbagai manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus Altman Z-score lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Pada rumus model Altman modifikasi dibuat dengan lebih sederhana, dengan menghapuskan salah satu unsur penelitian. Sehingga model Altman ini sangat fleksibel digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik itu *go public* maupun yang tidak *go public*. (Wahyuni dan Rubiyah, 2021)

Model Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu, rasio model kerja terhadap total asset, laba ditahan terhadap total asset, laba sebelum bunga dan pajak



terhadap total asset, nilai pasar terhadap nilai buku total hutang, dan penjualan terhadap total asset. Model Altman memiliki keunggulan dalam menggabungkan berbagai rasio *earning before interest and tax* (EBIT) terhadap total asset dapat diketahui seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dari kegiatan utamanya. (Dian dan Ariany, 2022)

Model Springate dihasilkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari Altman Z-score. Model springrate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. (Wahyuni dan Rubiyah, 2021). Menurut Haris dan Sandra (2023) model Springate menjadi model prediksi *financial distress* terbaik karena memiliki rasio *net profit before taxes* terhadap *current liabilities* rasio ini berguna untuk mengetahui berapa banyak laba yang bisa digunakan untuk membayar hutang perusahaan.

Model Grover adalah model yang diciptakan dan didesain dengan penilaian ulang dari model Altman Z-Score. Model Grover pertama kali ditemukan oleh Jeffrey S. Grover dengan menggunakan sampel sesuai dengan model Altma Z-Score tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru didalamnya. (Wahyun dan Rubiyah, 2021). Model Grover menggunakan rasio keuangan seperti, modal kerja, total asset, pendapatan sebelum bunga dan pajak, dan ROA.

Manufaktur adalah proses produksi yang menghasilkan produk-produk fisik. Manufaktur merupakan proses mengubah bahan baku menjadi produk fisik yang melalui serangkaian kegiatan yang membutuhkan energi yang menciptakan perubahan pada karakteristik fisik atau kimia dari bahan tersebut. Manufaktur masih menjadi penopang utama perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, ekspor, dan pajak yang secara tidak langsung turut



serta dalam upaya-upaya perkembangan kemajuan masyarakat. Sepanjang tahun 2018, realisasi investasi di sektor manufaktur tercatat sebesar 721,3 triliun. Angka tersebut naik sebesar 4,1 persen dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 692,8 triliun. Dalam aspek kontribusi PDB, di tahun 2018 sektor manufaktur menyumbang sebesar 19,86 persen dimana merupakan yang tertinggi di antara sektor ekonomi lainnya.

Namun, ditahun 2019 kontribusi PDB sektor manufaktur mengalami penurunan mencapai 17,58 persen. Hal ini dikarenakan lemahnya daya kompetisi sektor manufaktur Indonesia. Dari indeks *Competitive Industrial Performance* (CIP) menunjukkan bahwa salah satu kontribusi kurang bersaingnya sektor manufaktur Indonesia adalah rendahnya penggunaan teknologi dalam proses produksi. Selain karena hal tersebut, tak bisa dipungkiri krisis ekonomi di masa pandemi *Covid-19* yang terjadi juga turut serta menimbulkan dampak negatif bagi semua sektor perekonomian, tak terkecuali sektor manufaktur. Peraturan pemerintah tentang adanya pembatasan kegiatan, yang menyebabkan penutupan fasilitas dan anjloknya permintaan sehingga banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Kerugian yang dialami perusahaan biasa disebut dengan *financial distress*.

Industri tekstil dan garmen menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur di Indonesia. Industri tekstil cukup memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja yang cukup besar dan mendorong peningkatan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan di tengah adanya penurunan di sektor manufaktur, industri tekstil menjadi sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi pada triwulan III tahun 2019 sebesar 15,08%. Capaian tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi 5,02% di periode yang sama. (Kemenperin, 2019)



Namun tak bisa dipungkiri, pandemic Covid-19 sangat berpengaruh terhadap semua sektor industri tak terkecuali industri tekstil dan garmen di Indonesia. Jika tahun sebelumnya sektor industri tekstil dan garmen memiliki pertumbuhan yang baik, di tahun 2020 industri tekstil dan garmen mulai mengalami kesulitan keuangan. Jutaan karyawan terancam mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) karena adanya pandemic, bahkan sudah sebanyak 80% karyawan yang sudah dirumahkan. Pengurangan karyawan dilakukan karena utilitas produksi tekstil menyusut 90% sedangkan volume produksi jatuh hingga 85%. Pandemi Covid-19 telah membuat penjualan industri tekstil susut 50%. Bahkan momen seperti Ramadhan dan Idul Fitri tidak lagi bisa diharapkan. Kegiatan ekspor yang terkendala karena pandemik, memaksa pabrik tekstil lokal untuk mengalokasikan produknya untuk pasar dalam negeri. Tetapi hal tersebut belum mampu untuk menutupi kenaikan harga bahan baku karena permintaan pasar dalam negeri yang juga mengalami penurunan signifikan. (Tobing, 2020)

Ditahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat PDB atas dasar harga konstan (ADHK) industri tekstil menjadi sebesar Rp127,43 triliun. Nilai tersebut masih berkontraksi 4,08% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp132,85 triliun. Industri tekstil masih mengalami pelemahan sejak tahun 2020 akibat pandemic. Namun, kontraksi PDB industri tekstil telah membaik dibandingkan tahun 2020 yang berkontraksi 8,88%. (Karnadi, 2022)

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pertumbuhan industri tekstil sepanjang 2022 sebesar 9,34%. Namun menurut Andry Satrio, Pengamat dari Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) kenaikan ini bisa terjadi karena adanya *low base effect* di tahun sebelumnya. Menurut Andry, perbaikan yang dilakukan pemerintah belum bisa mengantarkan industri tekstil pada kondisi pasca pandemic yang seharusnya. Ditambah masih ada masalah tentang melemahnya permintaan ekspor akibat



ketidakstabilan kondisi geopolitik, dan juga gelombang produk impor masuk ke dalam pasar Indonesia. (Islamiati, 2023).

Laba bersih perusahaan merupakan salah indicator untuk melihat perusahaan dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang atau bahkan mengalami kebangkrutan. Berikut adalah data tiga tahun terakhir perolehan laba beberapa perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Tabel 1.1
Laba Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

No.	Nama Perusahaan	2020 (Rp)	2021 (Rp)	2022 (Rp)
1.	PT. Trisula Textile Industries Tbk (BELL)	(16.558.668.514)	4.172.725.902	4.462.174.046
2.	PT. Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)	(47.921.139.000)	(41.766.975.000)	(57.350.284.000)
3.	PT. Inocycle Technology Group Tbk (INOV)	(9.726.124.000)	26.842.921.000	(36.137.870.000)
4.	PT. Asia Pacific Investama Tbk (MYTX)	(278.084.000.000)	(162.150.000.000)	(14.536.000.000)
5.	PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk (SBAT)	(5.593.922.592)	(46.792.035.150)	(87.359.885.514)

Sumber : Diolah peneliti, 2023

Pada tabel diatas diuraikan perolehan laba pada beberapa perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Sebagian besar mengalami penurunan atau kerugian yang cukup besar. Walaupun mengalami peningkatan, nilainya cenderung sedikit bahkan masih dalam kategori mengalami kerugian. Apabila kejadian ini terjadi terus menerus maka keberlangsungan hidup perusahaan terancam dan perusahaan akan mengalami *financial distress* yang menyebabkan kebangkrutan, karena laba yang diperoleh perusahaan berfungsi untuk mengembalikan pinjaman, membiaya operasi perusahaan, dan kewajiban yang harus dipenuhi. Maka dari itu, peneliti ingin mengenali potensi kebangkrutan perusahaan melalui model prediksi *financial distress*.



Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridhawati & Suryantara (2023) yang berjudul

“Menakar Tingkat Keakuratan Prediksi Financial Distress Melalui Tiga Model Prediksi Pada Industri Otomotif” menghasilkan kesimpulan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi 87%, diikuti oleh model Grover sebesar 84% dan model Springrate sebesar 80%.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Hariyani dan Sujianto (2018) yang berjudul “Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, dan Model Zmijewski dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia” menemukan bahwa model Springrate menjadi model paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 38%. Sedangkan model Altman menjadi model dengan tingkat akurasi paling rendah dengan tingkat akurasi 0%.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sudrajat dan Wijayanti (2019) yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) Dengan Perbandingan Model Altman, Zmijewski dan Grover” menemukan bahwa model grover menjadi model paling akurat dengan tingkat keakuratan mencapai 85,14%. Sedangkan model Altman Z-score memiliki tingkat akurasi sebesar 77,70% dan model Zmijewski sebesar 79,73%. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Fahma dan Setyaningsih (2021) yang berjudul ‘Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Ritel’, menemukan bahwa model Altman dan model grover mampu memprediksi tingkat kebangkrutan dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 80% Sedangkan model springrate memiliki tingkat akurasi terendah yaitu sebesar 70%.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, ditemukan perbedaan pada hasil keakuratan dari model sehingga menimbulkan *gap* pada penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui model manakah yang



memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan.

Dari pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “**Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Cyclicals Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan topik pembahasan dalam penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu ;

1. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-score?
2. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Springate?
3. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Grover?
4. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Ohlson?
5. Model analisis manakah yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi sebagai pendeteksi *financial distress* pada perusahaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang terdapat pada latar belakang, maka peneliti dapat memberikan batasan masalah sebagai berikut :



1. Bagaimana penggunaan model Altman Z-score sebagai model prediksi *financial distress* pada perusahaan?
2. Bagaimana penggunaan model Springrate sebagai model prediksi
3. Bagaimana penggunaan model Grover sebagai model prediksi *financial distress* pada perusahaan?
4. Diantara ketiga model yang digunakan, model manakah yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* perusahaan?

D. Batasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa batasan bagi peneliti dalam penelitian ini agar terhindar dari bias data. Batasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor Tekstil dan Garmen
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan dari tahun 2020-2022
4. Penelitian ini memilih model prediksi *financial distress* yaitu model Altman Z-score, model Springate, dan model Grover.

E. Rumusan Masalah

Sebagaimana dengan identifikasi masalah yang dinyatakan sebelumnya, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-score pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?



2. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Springrate pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Berapakah tingkat akurasi prediksi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan model Grover pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Model pengukuran manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yakni ;

1. Untuk mengetahui berapa tingkat akurasi model Altman Z-score dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui berapa tingkat akurasi model Springrate dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui berapa tingkat akurasi model Grover dalam memprediksi *financial distress* perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk menemukan model pengukuran mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi paling tinggi.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan agar berguna bagi banyak pihak, antara lain:

1. Peneliti



Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan peneliti mengenai prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Altman, model Springrate, dan model Grover sebagai indikator kebangkrutan perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna bagi kepentingan penelitian. Menjadi bukti empiris atas tingkat akurasi model prediksi *financial distress* sehingga penelitian ini bisa memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam menggunakan model prediksi *financial distress* yang tepat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

4. Investor

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan modal serta menentukan kebijakan investasi di masa yang akan datang.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.